



## Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3290>

**Irvandi Mile**

irvandimile28199@gmail.com  
IAIN Sultan Amai Gorontalo

**Muh. Arif**

muhaif@iaingorontalo.ac.id  
IAIN Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang metode penulisan yang menitik beratkan pada metodologi/metode-metode tafsir, dan metode penelitian tafsir. Dalam kajian tafsir terhadap teks Al-Qur'an, dibutuhkan seperangkat pengetahuan tentang penafsiran Al-Qur'an sehingga tidak bisa dilakukan oleh banyak orang. Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis. Penelitian kepustakaan yaitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian terdapat analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, pengumpulan datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Metode tafsir dari segi sumber terbagi dua yaitu bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. Sedangkan metode tafsir dari segi metode terbagi empat yaitu metode ijmal, tahlili, muqorin, maudhu'i.

**Kata Kunci :**Metode, Studi Tafsir, Al-Qur'an

### Abstact

*This paper discusses the method of writing, which focuses on the methodology/methods of interpretation, and methods of interpretation research. In the study of interpretation of the text of the Koran, a set of knowledge about the interpretation of the Koran is needed so that many people cannot do it. This type of research is an analytical library research. Library research, namely researchers trying to collect and compile data, then there is analysis and interpretation or filling of the data. This discussion is a discussion of manuscripts, in which the data is obtained through literature sources, namely through library research. The results of this study are the method of interpretation in terms of sources divided into two, namely bial-Ma'tsur and bi al-Ra'yi. While the method of interpretation in terms of methods is divided into four, namely the ijmal, tahlili, muqorin, maudhu'i methods.*

**Key word:** Method, Study of Interpretation, Al-Qur'an

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki berbagai macam fungsi di antaranya ialah *hudan'* (petunjuk), yaitu petunjuk ke jalan yang benar menuju kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat serta *furqan* (pembeda), yakni menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan (*receive and denial*) terhadap yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Fungsi tersebut sesuai dengan al-Qur'an yang mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat dan tindakan (*action*) yang bersifat universal, yang dipandang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kualitas hidup yang bermartabat lagi mulia (Mardan, 2009).

Manusia diperintahkan untuk memikirkan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan akal dan pikiran mereka. Memahami al-Qur'an sangat penting karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral dan sekaligus sakral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman. al-Qur'an dipahami sebagai pedoman dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Pemahaman terhadap al-Qur'an melalui penafsiran memegang peranan penting bagi maju mundurnya umat Islam (Syobromalisi, 2010). Al-Qur'an diturunkan untuk menampilkan dirinya sebagai pedoman bagi manusia untuk hidup demi kebahagiaan dunia dan masa depan. Oleh karena itu, memahami kandungan Al-Qur'an merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan, karena hanya dengan memahami Al-Qur'an dapat tercapai. Dalam konteks ini keberadaan tafsir diperlukan, karena al-Qur'an sarat dengan prinsip-prinsip dasar yang belum berkembang, kaidah-kaidah yang lebih bersifat umum, dsb. Sejak zaman Nabi hingga saat ini, telah ada kesadaran akan pentingnya tafsir guna memahami kandungan ayat-ayat Alquran. Kegiatan keilmuan dalam sejarah Islam membuahkan hasil nyata berupa karya-karya tafsir dengan berbagai gaya dan metode yang saling melengkapi (Alimin Mesra, 2005).

Pembahasan penafsiran Al-Quran terbagi atas dua model yakni tafsir berdasarkan sumber dan tafsir berdasarkan metode. Tafsir berdasarkan sumber ada yang menggunakan *bil ma'tsur* dan adapulah yang menggunakan *al ra'yi*. Sedangkan tafsir berdasarkan metode ada yang menggunakan metode *Tafsir Ijmali*, metode *tafsir Tahlily*, metode *Tafsir Muqarin* dan metode *tafsir Maudhu'iy*, metode tafsir yang digunakan oleh para ulama tersebut tergantung dari kecenderungan dan minat para ulama masing-masing dalam penggunaan metodenya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan cara melihat beberapa buku dan jurnal penelitian yang membahas tentang metodologi studi tafsir. Penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian ini, meliputi: jurnal, tesis, disertasi, buku dan berbagai sumber referensi yang sesuai dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berupaya merusmuskannya menjadi bangunan konseptual yang sesuai dengan pembahasan mengenai metodologi tafsir.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Metodologi Studi Tafsir**

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang diambil dari bahasa Latin : *methodus* yang terambil dari kata *meta* (setelah, mengikuti) dan *hodos* (jalan). Sedangkan *logos* berarti kata, ujaran, rasio, dan ilmu. Ada lima pengertian dari metodologi yang ditulis Loren Bagus, yaitu: *Pertama*, studi mengenai metode-metode yang digunakan dalam disiplin tertentu. Atau studi tentang metode [prosedur, prinsip] yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur

tersebut. *Kedua*, prinsip-prinsip dari system teratur itu sendiri. *Ketiga*, cabang logika yang merumuskan dan/atau menganalisa prinsip-prinsip yang diperlukan dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan logis dan membentuk konsep-konsep. *Keempat*, Prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu disiplin yang memungkinkan diperoleh pengetahuan. *Kelima*, kumpulan cara penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu (Lorens Bagus, 1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metodologi sebagai ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun, 1997).

Dalam bahasa Arab sendiri metodologi diterjemahkan dengan manhaj atau minhaj yang berarti jalan yang terang. Kemudian tafsir sendiri adalah bentuk masdar (kata benda abstrak) yang berasal dari kata تفسير-يفسر-فسر secara bahasa berarti penjelasan, memberi komentar (Ma'luf, 1986). Penjelasan dari sebuah ayat yang sulit dipahami (Fauzan Zenrif, 2011), keterangan atau penjelasan mengenai makna-makna Al-Qur'an sebagai wahyu Allah (Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1991). Sedangkan secara terminologi tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur'an dari aspek petunjuknya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dengan kapasitas yang dimiliki manusia. Pengertian Metodologi Tafsir Nashruddin Baidan adalah bahasan ilmiah tentang metode penafsiran Al-Qur'an. Dia membedakan metode tafsir cara-cara penafsiran Alquran dan metodologi tafsir. Misalnya, kajian ilmiah-teoritis terhadap metode Muqari (metode komparatif) disebut sebagai analisis metodologis. Di sisi lain, ketika diskusi berkisar pada penerapan metode pada ayat-ayat, itu disebut diskusi metodik (Nashruddin Baidan, 1998).

## **2. Macam-macam Tafsir Dalam Studi Tafsir**

Macam-macam Tafsir dalam studi tafsir terbagi atas dua, yakni tafsir berdasarkan sumber dan tafsir berdasarkan metode, yaitu sebagai berikut:

### **a. Tafsir Berdasarkan Sumber**

#### **1) *Tafsir bil ma'tsur***

Tafsir secara terminologi adalah *isim masdar* dari kata *fassara* yang berarti *bayan* atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut Al-Qur'an baik dari segi memahami dilalah ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia (Abu Bakar Adnan Siregar, 2018). *Tafsir bil ma'sur* menurut *al Farmawy* merupakan sebuah penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan pada Al-Qur'an, penjelasan Nabi, penjelasan sahabat dan pendapat Tabi'in. Dalam pertumbuhannya, *tafsir bil ma'tsur* menempuh tiga periode, yakni: periode pertama pada masa nabi, sahabat dan permulaan masa *Tabi'in* ketika tafsir belum ditulis. Pada periode ini tafsir, periwayatan tafsir secara umum dilakukan dengan lisan. Periode kedua, dengan masa mengkodifikasikan hadis secara resmi pada

masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz (w.95-101). *Tafsir bil ma'tsur* ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis dan dihimpun dalam salah satu bab hadis. Periode ketiga dimulai dengan penyusunan kitab *tafsir bi al ma'tsur* yang berdiri sendiri (Al Aridh, 1992).

Jika menurut ungkapan para ulama mendefinisikan ungkapan *tafsir bil ma'tsur*, maka menurut Manna' Al-Qaththan *tafsir bil ma'tsur* adalah tafsir berdasarkan kutipan shahih yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits. Nabi menjelaskan Kitab Allah dan juga melalui kata-kata para Sahabat karena mereka lebih tahu Kitab Allah atau apa yang dijelaskan *Tabi'in* besar karena mereka biasanya menerimanya dari para Sahabat. Menurut Muhammad Al-Zarqan, *Tafsir bil ma'tsur* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an untuk ayat Al-Qur'an dengan sunnah Al-Qur'an. Nabi dan Para Sahabatnya. Menurut Muhammad Husein Adz-Dzahab, *tafsir bil ma'tsur* adalah tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an ayat Al-Qur'an, di mana hadits Nabi, perkataan para sahabat dan juga para Tabiin termasuk di dalamnya. kerangka interpretasi Kisah meskipun mereka tidak secara langsung menerima Tafsir Rasulullah SAW (Julmi, 2021). Keunggulan *tafsir bil ma'tsur* adalah dalam menekankan tafsir, Nabi dan para sahabat *tabi'in* selalu didampingi Isnad (sumber sejarah) dan dibandingkan untuk mendapatkan tafsir yang paling kuat dan akurat maka ada Kesimpulan hukumnya dan dijelaskan pula bentuk-bentuk *i'rab* (kedudukan kata dalam rangkaian kalimat), yang memberikan kejelasan makna ayat Al-Qur'an. Kemudian tunjukkan ayat-ayat Nasikh dan Mansukh serta jelaskan riwayat-riwayat yang shahih dan lemah. Mengenai kelemahan, banyak ditemukan cerita yang ditambahkan oleh orang Yahudi dan Persia dengan maksud mencelakai Islam dengan ilmu yang tidak bertanggung jawab kebenarannya. Kemudian banyak upaya menyusup ke kepentingan-kepentingan dengan kecenderungan yang dianggap menyimpang, seperti Syi'ah. Kemudian kisah-kisah shahih dicampur dengan kisah-kisah hadits-hadits yang rantai periwayatannya lemah. (Masitoh, 2021)

## **2) *Tafsir bil ar ra'yi***

*Tafsir bi Ar ra'yi* menurut definisi Adz-Dzahab adalah tafsir yang penjelasannya didasarkan pada ijtihad dan pemikiran mufasir setelah mengkaji bahasa Arab dan metodenya, dalil-dalil hukum yang dikemukakan, dan permasalahan tafsir seperti *asbab nuzul* dan *nasikh-mansukh* (Adz-Dzahabi, 1976). Sementara itu, menurut Al-Farmawi, menafsirkan Alquran melalui ijtihad setelah mufassir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan oleh orang Arab ketika mereka berbicara dan mengetahui kosa kata bahasa Arab dan artinya (Al Farmawy, 1976). Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad, mufassir juga dibantu oleh *Syi'ir Jahiliyah*, *Asbab an-nuzul*, *Nasikh-Mansukh* dan lain-lain yang dibutuhkan mufassir (Adz-Dzahabi, 1976). Sebagaimana dinyatakan pada penjelasan tentang syarat-syarat menjadi mufasir. *Tafsir bi ar-ra'yi* muncul sebagai sebuah "corak" penafsiran akhir setelah munculnya *tafsir bi al-ma'tsur*, walaupun sebelumnya *ra'yi* dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Al-Quran. Apalagi jika kita

telusuri bahwa salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat adalah *ijtihad*. *Tafsir bi al-Ra'y* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan *Tafsir bi al-Ra'yi* adalah memiliki jangkauan yang luas, menghargai gagasan yang berbeda dan dapat melihat dan memahami Al-Qur'an secara mendalam dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Namun, bukan berarti pendekatan ini tidak memiliki kelemahan. Kelemahan *Tafsir bi al-Ra'yi* bisa muncul ketika dia memberikan petunjuk ayat yang tidak lengkap, sehingga menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak konsisten. Selain itu, penafsiran dengan *Tafsir bi al-Ra'yi* tidak menutup kemungkinan menimbulkan kesan-kesan subjektif yang dapat membenarkan pemikiran atau mazhab tertentu, dan dengan *Tafsir bi al-Ra'yi* juga dimungkinkan untuk membuat *isra'iliyat* yang sesuai. . cerita termasuk kelemahan berpikir dalam membatasi perkembangan. (Supratman, 2014)

## **b. Tafsir Berdasarkan Metode**

### **1) Metode *Ijmali***

Tafsir *Ijmali* berarti menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan menyeluruh. Melalui metode ini, mufasir mampu menjelaskan makna Al-Qur'an secara singkat dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh semua orang dari yang berilmu luas hingga yang berilmu terbatas. Hal ini dilakukan ayat demi ayat dan huruf demi huruf menurut urutannya, sehingga ada keterkaitan antara makna ayat satu dengan yang lain, huruf dengan huruf yang lain (Murtadha & Mutawali, 2017). Para mufassir biasanya mengumpulkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf atau suratnya, kemudian menafsirkan intisari ayat tersebut secara global (Fariz Pari, 2004).

Metode ini dianggap sebagai metode penafsiran yang paling tua dibandingkan dengan metode penafsiran lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar Sahabat adalah ahli bahasa Arab dan bahasa Arab sehingga mereka tidak kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, terlebih lagi para Sahabat mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut bahkan sebagian dari mereka langsung memberikan kesaksian dan dapat ikut serta dalam keadaan ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Dapat dikatakan bahwa para sahabat tidak membutuhkan penjelasan rinci dari Nabi, melainkan saran dan penjelasan sederhana (Ahmad Syukri Saleh, 2007). Metode ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode tafsir lainnya karena dianggap sederhana dan mudah dipahami, tidak mengandung *Israiliyat* dan dekat dengan bahasa al-Qur'an, namun metode ini dianggap kurang cocok untuk menawarkan dan membuat pembukaan. untuk analisis yang tepat petunjuk parsial dari Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir yang merepresentasikan metode tafsir ini diantaranya *Tafsir al- Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Wajdi dan *al-Wasit* karya tim *majma' al-Buhuts al-Islamiyyah*, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalām al-Mannan* karangan Abdurrahman as-Sa'dy.

### **2) Metode *Tahlili***

Metode *Tahlīlī* atau metode analisis adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspeknya (Abd Hayy al-Farmawi, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya metode tersebut adalah ketidakpuasan terhadap metode Ijmāli dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena tidak memberikan ruang untuk analisis yang tepat. Selain itu, jumlah umat Islam semakin meningkat dari waktu ke waktu, tidak hanya dari orang Arab tetapi juga dari non-Arab. Perubahan wacana pemikiran Islam tidak dapat dihindari dimana peradaban lain dan tradisi non-Islam bercampur dengan khazanah spiritual Islam dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, para ulama Al-Qur'an berusaha menghadirkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan masyarakat yang majemuk (Ahmad Syukri Saleh, 2007).

Kemunculan *tafsir tahlili* karena kebutuhan umat Islam terhadap penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu Mufassir membahas Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai urutan ayat yang tersusun dalam Al-Qur'an. Para penafsir yang menggunakan pendekatan ini mengikuti teks Al-Qur'an dan sebagian menjelaskannya menggunakan alat penafsiran yang mereka anggap efektif, seperti B. mengandalkan makna literal, hadis atau ayat lain dengan banyak makna. mirip dengan ayat yang diteliti, karena dapat menjelaskan makna bagian yang akan ditafsirkan, dengan memperhatikan konteks teks (Sanaky, 2008). Di antara karya tafsir dengan menggunakan metode *tahlīlī* adalah karangan Ibn jarir al-Thabari "*Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl ayātil Qur'an*" dan karangan al-Baghawi "*Ma'alim al-Tanzīl*". Kelebihan metode Tafsīr Tahlīlī. Pertama, metode ini banyak digunakan oleh para komentator, terutama pada periode Klasik dan Abad Pertengahan, meskipun gaya dan gayanya beragam. Kedua, penafsiran ayat tersebut dapat bersifat menyeluruh dari segi bahasa, sejarah terjadinya wahyu, korelasi dengan ayat atau surat lain, dan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan bahwa seluruh bagian ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang tertinggal. Ketiga, cakupannya luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat dikembangkan dengan penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian masing-masing penafsir.

Adapun kelemahannya: Pertama, menjadikan tuntunan Al-Qur'an terkesan (ternyata) parsial. Sifatnya parsial atau fragmentaris, Al-Qur'an seolah-olah memberikan petunjuk yang tidak lengkap dan kontradiktif karena penafsiran satu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang sependapat dengannya. Kedua, menciptakan produk. interpretasi subyektif. Cakupan metode Tahlili tidak hanya menjadi keunggulan tetapi juga menjadi kelemahan penafsir dalam penafsiran subyektif Alquran. Hal ini karena metode Tafsīr Tahlīlī tidak membatasi sumber dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan penafsirannya.(Amin, 2017)

### **3) Metode *Maqorin***

Metode *Maqorin* menurut Abd al-Hayy al Farmawi adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah para mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, baik mufassir dari generasi *Salaf* maupun *Khalaf* atau menggunakan tafsir *Bi al-Ra'yi* maupun *al-Ma'tsur*, disamping itu tafsir *Muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Quran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda (Pasaribu, 2020), *Tafsir muqārin* atau metode interpretasi komparatif adalah metode interpretasi komparatif yang di dalamnya disajikan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh *Mufassirīn*. Metode ini muncul dari kebutuhan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang kelihatannya mirip tetapi mengandung makna yang berbeda. Demikian pula, ada *hadits* yang secara lahiriah bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.

Secara global, tafsir *muqaran* antar ayat dapat diterapkan pada ayat-ayat Alquran dengan dua orientasi. *Pertama*, ada ayat-ayat yang memiliki kata sandang yang sama, tetapi ada yang menyempit dan ada yang mubazir. *Kedua*, ayat-ayat yang memiliki ekspresi yang berbeda namun tetap memiliki makna. Kajian perbandingan ayat dan ayat tidak terbatas pada analisis redaksional (*mabahits lafzhiyat*), tetapi meliputi perbedaan kandungan makna dari setiap ayat yang dibandingkan. Selain itu, perbedaan antara kasus-kasus yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut juga tercermin, termasuk alasan diturunkannya ayat-ayat tersebut dan konteks sosial budaya masyarakat saat itu (Wijaya, 2016).

Karakteristik metode ini memberikan pemahaman tafsir yang lebih luas kepada pembaca, toleransi perbedaan pendapat untuk menghindari sikap *ta'āsubiyah* terhadap mazhab tertentu, memperkaya pendapat dan komentar tentang ayat-ayat, bagi mufassir mendorong mempelajari berbagai ayat, pendapat tentang hadits dan lain-lain. Namun metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya tidak cocok untuk pemula karena pembahasannya sangat luas dan lebih dominan mempelajari tafsir ulama terdahulu dibandingkan dengan tafsir baru (Baidan, 2000). Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir ini adalah karangan al-Iskafi "*Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl*" dan *al-Burhān fi taujih Mutasyabah al-Qur'an* karya al-Karmani.

#### **4) Metode Maudhu'i**

Metode tafsir *maudhū'i* atau tematik adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian disusun berdasarkan kronologi dan alasan ayat-ayat tersebut, kemudian mufassir menyajikan penjelasan dengan menelaah semua aspek yang dapat dipelajari untuk memungkinkan mufassir menyajikan pokok bahasan secara utuh dan lengkap, serta menarik kesimpulan (Abd Hayy al-Farmawi, 2002). M. Qurish Shihab, mendefinisikan metode penafsiran *maudhu'i*, yaitu para penafsir berusaha menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan masalah atau topik yang

telah ditetapkan sebelumnya, setelah itu penafsir membahas dan menganalisis isi ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Shihab, 2007).

Pada bagian lain *tafsir maudhu'i*, pendapat Dr Musthafa Muslim, adalah tafsir yang membahas masalah Al-Qur'an al-Karim dengan satu kesatuan makna atau tujuan dengan menggabungkan ayat-ayatnya, yang juga dapat dilakukan dengan metode tauhid (kesatuan) untuk menjelaskan isinya (dengan analisis) kepada membenarkan ) menurut metode cara penjelasan tertentu maknanya dan mengekstrak unsur-unsurnya dan menghubungkannya dengan korelasi yang komprehensif (Elhany, 2018).

Keunggulan metode tafsir ini adalah kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, karena metode pemecahan masalah dirumuskan dan disusun secara lebih sistematis, sehingga waktu dapat dibaca lebih efektif dan topik yang diangkat *upt o date* . Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman dan membuat pemahaman lebih orisinal. Namun metode ini juga memiliki kelemahan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dapat menimbulkan kesan tidak etis terhadap ayat-ayat suci secara sepotong-sepotong dan keterbatasan subjek tertentu yang membatasi pemahaman ayat-ayat tersebut (Baidan, 2000). Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Mar'ah fi al-Qur'an* dan *al-Insān* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Washaya Surat al-Isra'* karangan Abd al-Hayy al-Farmawi.

**Tabel 1. Macam-macam metode tafsir**

<b>Tafsir Berdasarkan Sumber</b>	<b>Tafsir Berdasarkan Metode</b>
Bi al-Ma'tsur	Ijmali
Bi al-Raa'yi	Tahlili
	Muqorin
	Maudhu'i

**Tabel 2. Kelebihan/kekurangan metode tafsir**

<b>Tafsir Berdasarkan Sumber</b>	<b>Tafsir Berdasarkan Metode</b>
Bi al-Ma'tsur	Metode Ijmali
Keunggulan tafsir bil ma'tsur adalah dalam menekankan tafsir, Nabi dan para sahabat tabi'inselalu didampingi Isnad (sumber sejarah) dan dibandingkan untuk mendapatkan tafsir yang paling kuat dan akurat maka ada Kesimpulan hukumnya dan dijelaskan pula bentuk-bentuk i'rab (kedudukan kata dalam rangkaian kalimat),	Metode ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode tafsir lainnya karena dianggap sederhana dan mudah dipahami, tidak mengandung Israiliyat dan dekat dengan bahasa al-Qur'an, namun metode ini dianggap kurang cocok untuk menawarkan dan membuat pembukaan. untuk analisis yang tepat petunjuk parsial dari Al-Qur'an.

---

yang memberikan kejelasan makna ayat Al-Qur'an. Kemudian tunjukkan ayat-ayat Nasikh dan Mansukh serta jelaskan riwayat-riwayat yang shahih dan lemah. Mengenai kelemahan, banyak ditemukan cerita yang ditambahkan oleh orang Yahudi dan Persia dengan maksud mencelakai Islam dengan ilmu yang tidak bertanggung jawab kebenarannya. Kemudian banyak upaya menyusup ke kepentingan-kepentingan dengan kecenderungan yang dianggap menyimpang, seperti Syi'ah. Kemudian kisah-kisah shahih dicampur dengan kisah-kisah hadits-hadits yang rantai periwayatannya lemah.

#### Bi al-Raa'yi

Di antara kelebihan *Tafsir bi al-Ra'yi* adalah memiliki jangkauan yang luas, menghargai gagasan yang berbeda dan dapat melihat dan memahami Al-Qur'an secara mendalam dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Namun, bukan berarti pendekatan ini tidak memiliki kelemahan. Kelemahan *Tafsir bi al-Ra'yi* bisa muncul ketika dia memberikan petunjuk ayat yang tidak lengkap, sehingga menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak konsisten. Selain itu, penafsiran dengan *Tafsir bi al-Ra'yi* tidak menutup kemungkinan menimbulkan kesan-kesan subjektif yang dapat membenarkan pemikiran atau mazhab tertentu, dan dengan *Tafsir bi al-Ra'yi* juga dimungkinkan untuk membuat isra'iliyat yang sesuai. . cerita termasuk

#### Metode Tahlili

Kelebihan metode Tafsir Tahli. Pertama, metode ini banyak digunakan oleh para komentator, terutama pada periode Klasik dan Abad Pertengahan, meskipun gaya dan gayanya beragam. Kedua, penafsiran ayat tersebut dapat bersifat menyeluruh dari segi bahasa, sejarah terjadinya wahyu, korelasi dengan ayat atau surat lain, dan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan bahwa seluruh bagian ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang tertinggal. Ketiga, cakupannya luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat dikembangkan dengan penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian masing-masing penafsir.

Adapun kelemahannya: Pertama, menjadikan tuntunan Al-Qur'an terkesan (ternyata) parsial. Sifatnya parsial atau fragmentaris,

---

kelemahan berpikir dalam membatasi perkembangan..

Al-Qur'an seolah-olah memberikan petunjuk yang tidak lengkap dan kontradiktif karena penafsiran satu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang sependapat dengannya. Kedua, menciptakan produk interpretasi subyektif. Cakupan metode Tahlili tidak hanya menjadi keunggulan tetapi juga menjadi kelemahan penafsir dalam penafsiran subyektif Alquran. Hal ini karena metode Tafsir Tahlili tidak membatasi sumber dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan penafsirannya.

#### Metode Muqorin

Karakteristik metode ini memberikan pemahaman tafsir yang lebih luas kepada pembaca, toleransi perbedaan pendapat untuk menghindari sikap *ta'āsubiyah* terhadap mazhab tertentu, memperkaya pendapat dan komentar tentang ayat-ayat, bagi mufassir mendorong mempelajari berbagai ayat, pendapat tentang hadits dan lain-lain. Para mufassir, meskipun memiliki banyak kelebihan, namun metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya tidak cocok untuk pemula karena pembahasannya sangat luas dan lebih dominan mempelajari tafsir ulama terdahulu dibandingkan dengan tafsir baru.

#### Metode Maudhu'i

Keunggulan metode tafsir ini adalah kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, karena metode pemecahan masalah dirumuskan dan disusun secara lebih sistematis, sehingga waktu dapat dibaca lebih efektif dan topik yang diangkat *upt o date* .

---

Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman dan membuat pemahaman lebih orisinal. Namun metode ini juga memiliki kelemahan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dapat menimbulkan kesan tidak etis terhadap ayat-ayat suci secara sepotong-sepotong dan keterbatasan subjek tertentu yang membatasi pemahaman ayat-ayat tersebut.

---

#### **D. KESIMPULAN**

Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an. Ketika menafsirkan Al-Qur'an, ada banyak tafsir yang berbeda berdasarkan sumber dan metode. Tafsir berbasis sumber menggunakan bil ma'tsur dan al ra'yi sedangkan tafsir berbasis metode menggunakan metode tafsir Ijmali Tafsir, Tahlily, Muqaris Tafsir, dan Maudhu'iy. Metodologi tafsir penting untuk memahami al-Qur'an, untuk menjelaskan kandungan Islam sebagai ajaran yang mulia, komprehensif, moderat dan universal. Al-Qur'an merupakan kitab yang masih bersifat umum, sehingga diperlukan penjelasan lebih lanjut untuk menyikapi dan memaknai penjelasan-penjelasan Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Hal ini diharapkan mampu memberikan makna kontekstual terhadap pandangan Al-Qur'an Al-Qur'an terhadap permasalahan dan tantangan dewasa ini. Melestarikan budaya tafsir Al-Qur'an menjadi penting untuk memastikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap adaptif menjawab tantangan zaman yang terus berkembang penting untuk memperkuat nilai-nilai Al-Qur'an.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Farmawi Abd Hayy al-Farmawi. (2002). *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajiyah Maudhū'iyah, terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Pustaka Setia.
- Adz-Dzahabi. (1976). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Al Maktub Al-Jumhuriyyah.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya. (1991). *Mu'jam Muqayis al-Lughah*. Dar al-Jail.
- Ahmad Syukri Saleh. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Gaung Persada Press.
- Al Aridh. (1992). *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Rajawali Press.
- Al Farmawy. (1976). *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Dar Al Maktabah Al-Haditsah.
- Alimin Mesra. (2005). *Ulumul Qur'an*. PSW UIN Jakarta.
- Amin, F. (2017). *Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi*

Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266.

Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Alquran*. Pustaka Pelajar.

Elhany, H. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*.

Fariz Pari. (2004). “*Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan*” dalam *Pengantar Kajian al-Qur'an, Kusmana dan Syamsuri*. Pustaka al-Husna Baru.

Fauzan Zenrif. (2011). *Tafsir Femenologis Kritis*. UIN Maliki Presss.

Julmi, R. (2021). *TAFSIR BI MATSUR DAN BI AL-RAY*.

Lorens Bagus. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.

Ma'luf, L. (1986). *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dar al-Masyriq.

Mardan. (2009). *Wawasan Al-Quran Tenang Malapetaka*. Pusaka Arif.

Masitoh, I. (2021). *Metode Penafsiran Al-Qur'an Tafsir Bil Ma'tsur*.

Murtadha, R., & Mutawali, M. (2017). *Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah*.

Nasharuddin Baidan. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Pasaribu, S. (2020). METODE MUQARAN DALAM AL'QURAN. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 43–47.

Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18, 58227.

Shihab, M. Q. (2007). “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.

Supratman, J. (2014). Pendekatan penanfisran al-Qur'an yang didasarkan pada instrumen riwayat, nalar, dan isyarat batin. *Intizar*, 20(1), 43–62.

Syobromalisi, F. A. (2010). *Tafsir bi al-Ma'tsur*.

Tim Penyusun. (1997). *Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Wijaya, I. (2016). Tafsir Muqaran. *At-Tabligh*, 1(1), 27–39.